

**ANALISIS KEBIJAKAN HUTANG DAN PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SUB SEKTOR
PULP DAN KERTAS TAHUN 2012-2015**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Diploma 3
Program Studi Akuntansi



Oleh :

DEISSY AYU KHARISMA
2014410945

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Deissy Ayu Kharisma
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 Desember 1995
N.I.M : 2014410945
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Diploma 3
Judul : Analisis Kebijakan Hutang dan Profitabilitas pada
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp dan Kertas
Tahun 2012-2015

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 13 September 2014

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Pjs. Ketua Program Studi Diploma 3
Tanggal: 14 - 9 - 14

(Putri Wulanditva, SE., M.Ak., CPSAK)

DEBT POLICY AND PROFITABILITY ANALYSIS IN MANUFACTURE COMPANY SUB SECTORS PULP AND PAPER 2012-2015

Deissy Ayu Kharisma
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2014410945@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The use of paper is increasing, it will certainly have an impact on raw materials for its production. One of the main raw materials of paper production is wood. Paper production raw materials must be kept in order for paper production to run properly. However, nowadays to get the raw material is very difficult because wood from the forest products is also increasingly limited due to the number of illegal logging, without seeing the function on the wood later. In this case, the company or the paper industry, its production will decrease so it will be difficult to earn profit. If the company does not earn substantial profits, it will be difficult to roll back its production activity. Companies will think how to get additional capital, in order to produce as much as possible. That way, companies can use external loans. This study aims to examine debt policy and profitability. This research was conducted at manufacturing companies in pulp and paper sub sector. Data obtained from several companies are then analyzed by descriptive method. The results of this study indicate that the extent to which the company can pay the debt by looking at the capital of the company owner. The results of this study also shows the level of profitability owned by some companies, caused by the amount of owner's capital, sales, and assets in the company so that will generate profits that have increased and decreased.

Keywords: *debt policy, profitability*

PENDAHULUAN

Banyaknya tingkat penggunaan kertas di Indonesia, tentunya akan berdampak pada meningkatnya bahan baku produksi. Akan tetapi, saat ini industri kertas di Indonesia mengalami penurunan produksi, dikarenakan rendahnya tingkat bahan baku yang diperoleh. Industri kertas selama ini bergantung pada kayu hasil dari hutan industri, sebagai bahan baku pembuatannya. Apabila, bahan baku tersebut menipis atau bahkan tidak ada, maka keberlangsungan industri kertas akan terancam. Pasokan bahan baku bubur kertas (pulp) akan semakin berkurang. Sehingga, pembuatan kertas pun akan tidak berlangsung maksimal dan akan terhambat. Kayu dari hasil hutan juga semakin terbatas disebabkan oleh

banyaknya penebangan hutan secara liar, tanpa melihat fungsi pada kayu tersebut nantinya. Dalam hal ini, perusahaan atau industri kertas, produksinya akan menurun sehingga akan sulit untuk memperoleh laba. Jika perusahaan tersebut tidak memperoleh laba yang cukup besar, maka akan sulit memutar kembali aktivitas produksinya. Perusahaan akan memikirkan bagaimana caranya mendapatkan tambahan modal, agar dapat berproduksi semaksimal mungkin. Dengan begitu, perusahaan dapat menggunakan pinjaman dari pihak eksternal. Pinjaman yang dilakukan perusahaan dari pihak eksternal yaitu berupa hutang. Perusahaan yang terus berkembang akan membutuhkan banyak modal yang lebih besar. Modal

dapat diperoleh dari hutang atau modal sendiri. Kebijakan hutang sangat penting, karena untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan tersebut dalam menggunakan pendanaan hutang. Dalam hal ini, Peneliti akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu membandingkan seluruh hutang yang dimiliki perusahaan dengan seluruh ekuitas. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Perusahaan dapat dinilai baik atau buruk apabila profitabilitasnya tinggi dan kondisi hutangnya rendah. Bagi Bank (kreditor) semakin tinggi rasio, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan dalam membayar hutang, sedangkan bagi perusahaan, jika rasio semakin tinggi, maka dinilai semakin baik (Dr. Kasmir, 2008).

Profitabilitas merupakan suatu gambaran kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan (Petronia dan Mukhlisin, 2003). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu ROA, ROE, dan NPM karena rasio tersebut sering digunakan perusahaan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. Pada tingkat profitabilitas rendah, perusahaan akan menggunakan hutang dalam membiayai kegiatan operasional, sebaliknya jika profitabilitas tinggi, maka perusahaan akan mengurangi penggunaan hutang (Ismiyanti dan Hanafi 2003).

Berdasarkan analisis di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat hutang dan profitabilitas perusahaan dan penulis tertarik memilih judul untuk penelitian ini yaitu “Analisis Kebijakan Hutang dan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp dan Kertas Tahun 2012-2015”

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimana Kondisi Kebijakan Hutang

pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp dan Kertas Tahun 2012-2015 dan Bagaimana Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp dan Kertas Tahun 2012-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi tren kebijakan hutang dan untuk mengetahui kondisi tren profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor pulp dan kertas tahun 2012-2015.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Rancangan ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan *sample*.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya berisikan ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu (Samryn 2012: 15).

Sofyan (2015 : 105), Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, Laporan Keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi IAI (2012: 1.5). Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi : Aset, Liabilitas, Ekuitas, Pendapatan dan beban, Kontribusi dari dan distribusi kepada

pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan Arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Bagi para analis, akademis, dan lembaga-lembaga pegumpulan data bisnis seperti PDBI, *Moody's*, *Brunstreet*, *Standard & Poor*, *Perfindo*, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

Salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Definisi Hutang

Hutang dapat disebut sebagai kewajiban. Hutang juga dapat diartikan sebagai kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam waktu tertentu kepada pihak lain. Hutang dipergunakan perusahaan untuk membiayai kebutuhan perusahaan seperti membeli aktiva, bahan baku, dan sebagainya.

Munawir (2007) berpendapat bahwa "hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang tersebut merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Hutang dibedakan menjadi dua macam, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek, merupakan hutang yang memiliki jangka waktu 1 tahun pelunasannya.

Hutang jangka pendek memiliki dua manfaat, yaitu fleksibilitas dan biayanya lebih murah; Fleksibilitas, dapat digunakan kapan saja saat perusahaan membutuhkannya. Apalagi jika perusahaan lebih banyak dihadapkan pada kebutuhan jangka pendek.; Biaya lebih murah, karena suku bunganya rendah. Jika semakin panjang periode hutang tersebut, maka bunganya akan semakin besar.

Jenis hutang jangka pendek adalah sebagai berikut : Hutang dagang, hutang yang timbul karena pembelian barang dagangan, Hutang wesel, janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang dan dapat juga berasal dari pembelian barang, pembiayaan, atau transaksi lainnya, Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, beberapa hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena segera jatuh tempo pembayaran hutangnya.

Hutang jangka panjang, merupakan hutang yang memiliki jangka waktu pembayaran lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Hutang jangka panjang meliputi: Hutang obligasi, merupakan instrumen keuangan yang dikeluarkan perusahaan dan dijual ke investor. Surat obligasi tersebut dikeluarkan perusahaan yang menjanjikan pembayaran pada periode tertentu dan didalamnya memuat beberapa perjanjian spesifik, Saham, merupakan bukti kepemilikan dalam perusahaan. Pemegang saham akan memperoleh pendapatan dari dividen dan *capital gain*., Hipotek, merupakan pemberian hak tanggungan atas properti dan juga pinjaman kepada pemberi pinjaman sebagai jaminan terhadap kewajibannya, Hutang dari lembaga keuangan, dapat diperoleh baik melalui bank maupun lembaga nonbank, Pinjaman yang berasal dari lembaga keuangan memiliki karakteristik adanya amortisasi dan jaminan. Pinjaman dengan cara amortisasi, yaitu secara bertahap sehingga mengurangi

beban pembayaran yang besar jika melakukan pelunasan sekaligus.

Hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, diklasifikasikan dalam jangka pendek, meskipun, Kesepakatan awal perjanjian pinjaman untuk jangka waktu lebih dari dua belas bulan; dan

Perjanjian untuk pembiayaan kembali, atau penjadwalan kembali pembayaran, atas dasar jangka panjang telah diselesaikan setelah periode pelaporan dan sebelum tanggal penyelesaian laporan keuangan untuk tidak mensyaratkan pembayaran sebagai konsekuensi atas pelanggaran tersebut.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang ini mendeskripsikan hutang keseluruhan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Oleh karena itu, penentuan kebijakan ini sangat berkaitan dengan struktur modal. Penggunaan hutang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pembayaran bunga akan mengurangi total *cash flow* perusahaan, sehingga utang dapat dilihat sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan (Ahmad et al, 2012).

Menurut Mamduh (2016) perusahaan akan berisiko jika memiliki hutang yang besar pada struktur modal, risiko tersebut yaitu kebangkrutan, akan tetapi bila perusahaan tersebut memiliki hutang yang kecil atau tidak memilikinya sama sekali maka akan dinilai, perusahaan tidak dapat memanfaatkan tambahan modal yang berasal dari pihak eksternal yang akan dapat meningkatkan operasional suatu perusahaan. Sehingga, variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, yaitu *Debt Equity Ratio* (DER) dengan membandingkan seluruh hutang

dan seluruh ekuitas. Hery (2017), DER ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentunya tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt equity ratio* rendah (yang berarti tingginya tingkat pendapatan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, lebih aman jika kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki *debt equity ratio* rendah karena semakin besar jumlah modal pemilik untuk dijadikan sebagai jaminan hutang.

Kebijakan hutang akan memberikan kedisiplinan bagi manajer dalam mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio hutang terhadap modal *Debt Equity Ratio* (DER) = Total Hutang / Total Modal Sendiri. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki DER kurang dari 0,5 namun ketentuan dapat berbeda tergantung pada masing-masing perusahaan.

Contoh perhitungan rasio ini adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{DER} = \frac{179.137.660.540}{167.840.012.695} \times 100\% \\ = 106,7312\%$$

Artinya setiap Rp 1 modal sendiri, 106,7312% menjadi jaminan hutang.

Perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan risiko-risiko yang akan timbul sebelum mengambil hutang karena jika salah mengambil tindakan, maka akan berisiko besar bagi perusahaan itu sendiri.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi para investor dalam melakukan investasi. Para investor akan menanamkan dananya apabila kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar-besarnya, guna memperluas usaha yang dijalankannya. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan tersebut rendah maka para investor tidak akan menanamkan dananya. Hery (2017, 312) Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Menurut Mamduh (2016), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.

Modal sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas ini juga, menentukan kualitas perusahaan. Menurut Hilmi (2010) peningkatan hutang mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya. Oleh sebab itu, ROE sangat penting bagi perusahaan.

Menurut Hery (2017:313), berikut adalah tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas secara keseluruhan: Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Jadi, dapat diketahui besarnya laba yang diperoleh dalam periode tersebut; Untuk menilai posisi laba

perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang; Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Dengan begitu, dapat dilihat laba tersebut mengalami kenaikan atau penurunan; Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset; Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih; Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih; Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan maupun sebagian dari seluruh rasio yang ada, yang dianggap perlu untuk diketahui.

Terdapat beberapa jenis rasio untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Masing-masing rasio tersebut untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Return on Assets (ROA), Hery (2017, 314) ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya jika ROA semakin rendah maka akan rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Ukuran dalam menghitung *Return on Assets (ROA)* adalah :

ROA (*return on asset*):

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Assets}}$$

Misalkan PT ABCDEF Tbk :

ROA(*return on asset*)

$$\frac{\text{Rp}57.144.858.132 \times 100\%}{\text{Rp}346.977.673.235}$$

$$= 16,461\%$$

Artinya perusahaan mampu menghasilkan *return* atau tingkat pengembalian sebesar 16,461% atas asset yang dimiliki. Komponen-komponen ROA, yaitu : *profit margin* dan perputaran total aktiva. Pemecahan ini bisa menghasilkan analisis yang lebih tajam. *Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Perputaran total asset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu.

Return on Equity (ROE), Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, dimana posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

Untuk mengukur rasio ini yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE (return on equity)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE (return on equity)} &= \frac{\text{Rp}57.144.858.132}{\text{Rp}167.840.012.695} \\ &= 66,374\% \end{aligned}$$

Artinya perusahaan mampu menghasilkan *return* atau tingkat pengembalian sebesar 66,374% atas modal yang disetor para pemegang saham.

ROE sangat penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan seperti halnya menurut Helfert (2000), ROE menjadi perhatian para pemegang saham karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen.

Komponen-komponen ROE, yaitu : ROA dan *leverage* yang disesuaikan. *Leverage* yang disesuaikan kemudian dipecah-pecah lagi ke dalam *Common Earning Leverage*

(*Earning Leverage* untuk saham biasa) dan *Leverage* struktur modal (*Capital Structure Leverage*). *Leverage* yang disesuaikan mencerminkan efek penggandaan penggunaan hutang dan saham preferen untuk menaikkan *return* ke pemegang saham. *Leverage* yang disesuaikan merupakan hasil perkalian antara *Common Earning Leverage* dengan *Leverage* struktur modal. *Common Earning Leverage* mencerminkan proporsi laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa dari jumlah total laba bersih operasional.

Net Profit Margin (NPM), Rasio ini merupakan salah satu rasio untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan. Dalam mengukur rasio ini terdapat rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{NPM (net profit margin)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax X}}{\text{Sales}}$$

Misalkan PT ABCDEF Tbk :

$$\begin{aligned} \text{NPM (net profit margin)} &= \frac{\text{Rp}57.144.858.132}{\text{Rp}485.919.837.348} \times 100\% \\ &= 11,754\% \end{aligned}$$

Artinya perusahaan mampu mencetak keuntungan bersih dari penjualan sebesar 11,754%.

Rasio ini dapat dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi pada bagian akhir. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh, 2016).

Rasio-rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam

atau antara laporan laba-rugi dan posisi keuangan.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan “pemeriksaan” atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang umumnya digunakan pada dasarnya ada dua jenis. Jenis pertama mencakup beberapa aspek dari “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu titik tertentu, yaitu saat laporan posisi keuangan telah dibuat. Rasio-rasio ini disebut rasio laporan posisi keuangan, karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal dari laporan posisi keuangan. Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio ini disebut sebagai rasio laporan laba rugi. Rasio laba rugi membandingkan satu “arus” bagian dari laporan laba rugi dengan arus bagian lain dari laporan posisi keuangan.

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

PT Alkindo Naratama Tbk

PT. Alkindo Naratama Tbk. (ALDO) beroperasi sebagai perusahaan pengolah kertas yang memproduksi *paper tube* untuk memenuhi kebutuhan industri tekstil. Produk ALDO meliputi: *Papercore*, *Paper tube*, dan *Honeycomb Board*. Pabrik ALDO terletak di Bandung, Jawa Barat. ALDO tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2011 pada Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1989 dan berpusat di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dalam industri kemasan (*Offset Printing*, *Corrugated*, *Flexible Packaging*).

PT. Dwi Aneka Kemasindo Jaya Tbk. (DAJK) terlibat dalam pembuatan kemasan kertas. DAJK bergerak pada

pembuatan karton, gelombang dan printing kertas. DAJK tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2014 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Tangerang, Banten, Indonesia.

PT Fajar Surya Wisesa Tbk

FajarPaper adalah salah satu produsen kertas kemasan terkemuka di Indonesia dengan kapasitas produksi terpasang sebesar 1.550.000 metrik ton per tahun dan rangkaian produk yang meliputi *Kraft Liner Board* (KLB) dan *Corrugated Medium Paper* (CMP) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan berupa kotak karton, dan juga *Coated Duplex Board* (CDB) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan untuk *display*.

PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk

KBR bergerak dalam bidang industri dan distribusi kertas dan memiliki dua anak perusahaan yaitu PT Kertas Basuki Rachmat (KBR) dan PT HTI Basuki Rachmat (HBR). Hanya KBR yang beroperasi. KBR memiliki pabrik kertas yang berlokasi di Banyuwangi Jawa Timur yang merupakan salah satu perusahaan kertas yang beroperasi di Indonesia. KBR saat ini memiliki dua mesin kertas, yaitu *paper machine 1* (PM1) and *paper machine 2* (PM 2). PM 1 yang saat ini telah beroperasi memiliki kapasitas terpasang 10 ribu ton/tahun. PM 2 yang saat ini telah mencapai penyelesaian sekitar 80% - 90% memiliki kapasitas terpasang sebesar 200.000 ton/tahun yang direncanakan akan memproduksi kertas UWF (*Uncoated Wood Free*).

PT Suparma Tbk

PT. Suparma Tbk. (SPMA) beroperasi dalam pembuatan kertas. SPMA memproduksi berbagai jenis kertas yang dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu produk industri dan produk konsumen. Produk SPMA meliputi

papan dupleks berlapis, papan dupleks tidak berlapis, kertas tulis dan cetak, kertas kraft samson, kraft pembungkus, kraft bergaris, laminating roti, kertas koran, PE laminating kraft, kertas *manifold*, kertas MG, handuk tangan, kertas tisu, dll. SPMA menjual produk dalam negeri dan mengekspor ke luar negeri.

PEMBAHASAN

PT Alkindo Naratama Tbk

Debt Equity Ratio

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{4,63762}{4} \quad b = \frac{0,56438}{20}$$

$$= 1,15940 \quad = 0,02822$$

Jadi persamaan tren untuk DER adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 1,15940 + 0,02822x$$

$$= 1,15940 + 0,02822(5)$$

$$= 1,30050$$

$$Y_t (2017) = 1,15940 + 0,02822x$$

$$= 1,15940 + 0,02822(7)$$

$$= 1,35694$$

Return on Asset

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{0,26311}{4} \quad b = \frac{(0,00163)}{20}$$

$$= 0,06578 \quad = (0,00008)$$

Jadi persamaan tren untuk ROA adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 0,06578 + (0,00008)x$$

$$= 0,06578 + (0,00008)(5)$$

$$= 0,06537$$

$$Y_t (2017) = 0,06578 + (0,00008)x$$

$$= 0,06578 + (0,00008)(7)$$

$$= 0,06521$$

Return on Equity

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{0,56789}{4} \quad b = \frac{0,03094}{20}$$

$$= 0,14197 \quad = 0,00155$$

Jadi persamaan tren untuk ROE adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 0,14197 + 0,00155x$$

$$= 0,14197 + 0,00155(5)$$

$$= 0,14971$$

$$Y_t (2017) = 0,14197 + 0,00155x$$

$$= 0,14197 + 0,00155(7)$$

$$= 0,15280$$

Net Profit Margin

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{0,18582}{4} \quad b = \frac{(0,00532)}{20}$$

$$= 0,04646 \quad = (0,00027)$$

Jadi persamaan tren untuk NPM adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 0,04646 + (0,00027)x$$

$$= 0,04646 + (0,00027)(5)$$

$$= 0,04513$$

$$Y_t (2017) = 0,04646 + (0,00027)x$$

$$= 0,04646 + (0,00027)(7)$$

$$= 0,04459$$

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

Debt Equity Ratio

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{5,31771}{4} \quad b = \frac{(1,75627)}{20}$$

$$= 1,32943 \quad = (0,08781)$$

Jadi persamaan tren untuk DER adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 1,32943 + (0,08781)x$$

$$= 1,32943 + (0,08781)(5)$$

$$= 0,89036$$

$$Y_t (2017) = 1,32943 + (0,08781)x$$

$$= 1,32943 + (0,08781)(7)$$

$$= 0,71473$$

Return on Asset

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{0,19474}{4} \quad b = \frac{(1,52222)}{20}$$

$$= 0,04868 \quad = (0,07611)$$

Jadi persamaan tren untuk ROA adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= 0,04868 + (0,07611)x \\ &= 0,04868 + (0,07611) (5) \\ &= -0,33187 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= 0,04868 + (0,07611)x \\ &= 0,04868 + (0,07611) (7) \\ &= -0,48409 \end{aligned}$$

Return on Equity

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{X^2} \\ a &= \frac{0,65110}{4} & b &= \frac{(4,55878)}{20} \\ &= 0,16278 & &= (0,22794) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk ROE adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= 0,16278 + (0,22794)x \\ &= 0,16278 + (0,22794) (5) \\ &= -0,97692 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= 0,16278 + (0,22794)x \\ &= 0,16278 + (0,22794) (7) \\ &= -1,43280 \end{aligned}$$

Net Profit Margin

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{X^2} \\ a &= \frac{0,78772}{4} & b &= \frac{(4,15914)}{20} \\ &= 0,19693 & &= (0,20796) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk NPM adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= 0,19693 + (0,20796)x \\ &= 0,19693 + (0,20796) (5) \\ &= -0,84285 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= 0,19693 + (0,20796)x \\ &= 0,19693 + (0,20796) (7) \\ &= -1,25877 \end{aligned}$$

PT Fajar Surya Wisesa Tbk

Debt Equity Ratio

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{X^2} \\ a &= \frac{9,05404}{4} & b &= \frac{(0,88155)}{20} \\ &= 2,26351 & &= (0,04408) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk DER adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= 2,26351 + (0,04408)x \\ &= 2,26351 + (0,04408) (5) \\ &= 2,04312 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= 2,26351 + (0,04408)x \\ &= 2,26351 + (0,04408) (7) \\ &= 1,95496 \end{aligned}$$

Return on Asset

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{X^2} \\ a &= \frac{(0,07058)}{4} & b &= \frac{(0,07520)}{20} \\ &= (0,01764) & &= (0,00376) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk ROA adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= (0,01764) + (0,00376)x \\ &= (0,01764) + (0,00376) (5) \\ &= -0,03645 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= (0,01764) + (0,00376)x \\ &= (0,01764) + (0,00376) (7) \\ &= -0,04397 \end{aligned}$$

Return on Equity

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{X^2} \\ a &= \frac{(0,22664)}{4} & b &= \frac{(0,17126)}{20} \\ &= (0,05666) & &= (0,00856) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk ROE adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= (0,05666) + (0,00856)x \\ &= (0,05666) + (0,00856) (5) \\ &= -0,09948 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= (0,05666) + (0,00856)x \\ &= (0,05666) + (0,00856) (7) \\ &= -0,11660 \end{aligned}$$

Net Profit Margin

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{X^2} \\ a &= \frac{(0,09439)}{4} & b &= \frac{(0,12384)}{20} \\ &= (0,02360) & &= (0,00619) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk NPM adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= (0,02360) + (0,00619)x \\ &= (0,02360) + (0,00619) (5) \\ &= -0,05456 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= (0,02360) + (0,00619)x \\ &= (0,02360) + (0,00619) (7) \\ &= -0,06694 \end{aligned}$$

PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk

Debt Equity Ratio

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{2,89058}{4} \quad b = \frac{6,03658}{20}$$

$$= 0,72265 \quad = 0,30183$$

Jadi persamaan tren untuk DER adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 0,72265 + 0,30183x$$

$$= 0,72265 + 0,30183 (5)$$

$$= 2,23179$$

$$Y_t (2017) = 0,72265 + 0,30183x$$

$$= 0,72265 + 0,30183 (7)$$

$$= 2,83545$$

Return on Asset

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{(0,09350)}{4} \quad b = \frac{(0,45857)}{20}$$

$$= (0,02338) \quad = (0,02293)$$

Jadi persamaan tren untuk ROA adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = (0,02338) + (0,02293)x$$

$$= (0,02338) + (0,02293) (5)$$

$$= -0,13802$$

$$Y_t (2017) = (0,02338) + (0,02293)x$$

$$= (0,02338) + (0,02293) (7)$$

$$= -0,18388$$

Return on Equity

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{(0,29819)}{4} \quad b = \frac{(1,04866)}{20}$$

$$= (0,07455) \quad = (0,05243)$$

Jadi persamaan tren untuk ROE adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = (0,07455) + (0,05243)x$$

$$= (0,07455) + (0,05243) (5)$$

$$= -0,33671$$

$$Y_t (2017) = (0,07455) + (0,05243)x$$

$$= (0,07455) + (0,05243) (7)$$

$$= -0,44158$$

Net Profit Margin

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{(1,83969)}{4} \quad b = \frac{(3,33505)}{20}$$

$$= (0,45992) \quad = (0,16675)$$

Jadi persamaan tren untuk NPM adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = (0,45992) + (0,16675)x$$

$$= (0,45992) + (0,16675) (5)$$

$$= -1,29368$$

$$Y_t (2017) = (0,45992) + (0,16675)x$$

$$= (0,45992) + (0,16675) (7)$$

$$= -1,62719$$

PT Suparma Tbk

Debt Equity Ratio

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{5,94961}{4} \quad b = \frac{2,42465}{20}$$

$$= 1,48740 \quad = 0,12123$$

Jadi persamaan tren untuk DER adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 1,48740 + 0,12123x$$

$$= 1,48740 + 0,12123 (5)$$

$$= 2,09356$$

$$Y_t (2017) = 1,48740 + 0,12123x$$

$$= 1,48740 + 0,12123 (7)$$

$$= 2,33603$$

Return on Asset

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{0,01438}{4} \quad b = \frac{(0,09348)}{20}$$

$$= 0,00360 \quad = (0,00467)$$

Jadi persamaan tren untuk ROA adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$Y_t (2016) = 0,00360 + (0,00467)x$$

$$= 0,00360 + (0,00467) (5)$$

$$= (0,01977)$$

$$Y_t (2017) = 0,00360 + (0,00467)x$$

$$= 0,00360 + (0,00467) (7)$$

$$= (0,02912)$$

Return on Equity

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad b = \frac{\sum XY}{X^2}$$

$$a = \frac{0,02453}{4} \quad b = \frac{(0,23022)}{20}$$

$$= 0,00613 \quad = (0,01151)$$

Jadi persamaan tren untuk ROE adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= 0,00613 + (0,01151)x \\ &= 0,00613 + (0,01151) (5) \\ &= -0,05142 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= 0,00613 + (0,01151)x \\ &= 0,00613 + (0,01151) (7) \\ &= -0,07444 \end{aligned}$$

Net Profit Margin

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y}{N} & b &= \frac{\sum XY}{\sum X^2} \\ a &= \frac{0,01950}{4} & b &= \frac{(0,12403)}{20} \\ &= 0,00488 & &= (0,00620) \end{aligned}$$

Jadi persamaan tren untuk NPM adalah $Y_t = a + b(x)$. Maka, perhitungan tren untuk tahun 2016 – 2017 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_t (2016) &= 0,00488 + (0,00620)x \\ &= 0,00488 + (0,00620) (5) \\ &= -0,02613 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y_t (2017) &= 0,00488 + (0,00620)x \\ &= 0,00488 + (0,00620) (7) \\ &= -0,03853 \end{aligned}$$

Analisis Deskriptif

Debt Equity Ratio (DER)

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Tahun	PT Alkindo	PT Dwi Aneka	PT Fajar Surya	PT Kertas Basuki	PT Suparma
2012	1,01135	2,02406	2,08709	0,04118	1,13518
2013	1,15522	1,07366	2,65360	0,13778	1,33888
2014	1,32974	0,63520	2,45337	0,91849	1,62881
2015	1,14130	1,58479	1,85998	1,79313	1,84675
Maximum	1,32974	2,02406	2,65360	1,79313	1,84675
Minimum	1,01135	0,63520	1,85998	0,04118	1,13518
Mean	1,15940	1,32943	2,26351	0,72265	1,48740
Standar Deviasi	0,13074	0,60418	0,35692	0,81461	0,31371

PT Alkindo memiliki nilai minimum DER yang berarti merupakan kondisi terbaik perusahaan yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,0113, artinya 1,01135 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan hutang. Kondisi terburuk yang dialami PT Alkindo yaitu pada tahun 2014 yaitu memiliki nilai DER sebesar 1,32974 yang berarti 1,32974 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan hutang.

Tingkat DER yang rendah dimiliki oleh PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo adalah di tahun 2014 sebesar 0,63520 yang artinya jaminan hutang dari setiap rupiah modal sendiri yaitu 0,63520. Hal tersebut merupakan kondisi terbaik perusahaan, namun perusahaan tersebut juga mengalami kondisi terburuk dengan nilai DER yang tinggi yaitu sebesar 2,02406 di tahun 2012.

PT Fajar Surya Wisesa mengalami kondisi terbaik dengan nilai DER rendah di tahun 2015 yaitu sebesar 1,85998 yang berarti nilai tersebut sebagai jaminan hutang dari setiap rupiah modal sendiri. Kondisi terburuk dengan nilai DER tinggi juga dialami oleh PT Fajar Surya Wisesa pada tahun 2013 dengan nilai 2,65360 yang berarti nilai tersebut sebagai jaminan hutang dari setiap rupiah modal sendiri.

PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia memiliki tingkat DER yang rendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,04118, yang nilai tersebut juga sebagai jaminan hutang dari setiap rupiah modal sendiri. Perusahaan tersebut juga mengalami kondisi terburuk yaitu tahun 2015 dengan nilai DER sebesar 1,79313.

Pada tahun 2012, PT Suparma mengalami tingkat DER rendah sebesar 1,13518, yang dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan sebagai jaminan hutang. Hal tersebut merupakan kondisi terbaik dengan nilai DER yang dimiliki perusahaan selama empat tahun tersebut. Tahun 2015, perusahaan tersebut mengalami kondisi terburuk dengan nilai DER yang dimiliki yaitu sebesar 1,84675.

Berdasarkan analisis deskriptif kelima perusahaan yang memiliki tingkat DER paling baik dimiliki oleh PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dan PT Fajar Surya Wisesa, namun PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo lebih baik karena penurunan yang terjadi selama periode tersebut tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan PT Fajar Surya Wisesa maupun ketiga perusahaan yang lainnya.

Kondisi Kebijakan Hutang Perusahaan Sub Sektor Pulp dan Kertas

Kebijakan hutang dalam perusahaan sub sektor pulp dan kertas, yang paling baik dalam hal meminimalisir pendanaan yang berasal dari hutang yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dan PT Fajar Surya Wisesa yang menunjukkan penurunan DER selama dua tahun. Hal tersebut menunjukkan modal pemilik yang besar sehingga dapat menutupi hutang yang dimiliki. Dengan begitu, perusahaan mampu meminimalisir pendanaan selama kurun waktu dua tahun sehingga perusahaan tersebut dinilai baik kondisi hutangnya, jika dibandingkan dengan ketiga perusahaan seperti PT Alkindo Naratama, PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia, dan PT Suparma karena ketiga perusahaan tersebut sebagian besar mengalami kenaikan terus-menerus.

Return on Asset (ROA)

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif ROA

Tahun	PT Alkindo	PT Dwi Aneka	PT Fajar Surya	PT Kertas Basuki	PT Suparma
2012	0,06162	0,27147	0,00095	0,04933	0,02397
2013	0,07493	0,09559	(0,04376)	(0,02310)	(0,01350)
2014	0,06078	0,04763	0,01640	(0,01276)	0,02340
2015	0,06579	(0,21995)	(0,04417)	(0,10697)	(0,01949)
Maximum	0,07493	0,27147	0,01640	0,04933	0,02397
Minimum	0,06078	(0,21995)	(0,04417)	(0,10697)	(0,01949)
Mean	0,06578	0,04868	(0,01764)	(0,02338)	0,00360
Standar Deviasi	0,00648	0,20330	0,03104	0,06426	0,02333

Kondisi terbaik selama empat tahun dimiliki oleh PT Alkindo yaitu dicapai pada tahun 2013 dengan nilai maksimum sebesar 0,07493, yang berarti setiap satu rupiah asset mampu menghasilkan laba bersih 0,07493. Pada tahun 2014, perusahaan tersebut memiliki nilai minimum ROA yaitu sebesar 0,06078. Hal tersebut dinilai tidak baik karena belum mampu meningkatkan laba yang sebelumnya mampu menghasilkan laba yang tinggi. Penurunan tersebut disebabkan rendahnya laba bersih sehingga perusahaan belum mampu

memperoleh investasi dari total aktiva yang digunakan.

Pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo, kondisi terbaik ROA dicapai pada tahun 2012 dengan nilai maksimum sebesar 0,27147 yang berarti setiap satu rupiah asset mampu menghasilkan laba bersih 0,27147. Kondisi terburuk perusahaan juga terjadi pada tahun 2015 dengan nilai minimum sebesar -0,21995, hal tersebut karena perusahaan mengalami kerugian.

PT Fajar Surya Wisesa memiliki nilai maksimum ROA yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,01640, yang setiap satu rupiah asset yang dimiliki mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,01640. Perusahaan tersebut juga mengalami kondisi terburuknya yaitu tahun 2013 dengan nilai ROA sebesar -0,04376 yang merupakan nilai minimum pada periode tersebut.

Pada tahun 2012, PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia mengalami kondisi terbaik ROA yaitu sebesar 0,04933 yang artinya setiap satu rupiah asset yang dimiliki menghasilkan 0,04933 laba bersih. Tiga tahun setelahnya, perusahaan tersebut mengalami kondisi terburuk namun tahun 2014 merupakan yang terburuk karena memiliki nilai ROA paling rendah diantara dua tahun lainnya yaitu sebesar -0,01276.

PT Suparma juga mengalami kondisi terbaik ROA di tahun 2012 sebesar 0,02397 yang setiap satu rupiah assetnya mampu menghasilkan laba bersih 0,02397, namun perusahaan tersebut juga memiliki nilai ROA yang rendah di tahun 2013 yaitu sebesar -0,01350 yang merupakan kondisi terburuk bagi perusahaan.

ROA pada kelima perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, namun PT Alkindo Naratama lebih baik dibandingkan dengan keempat perusahaan tersebut karena mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan mengalami penurunan yang tidak terlalu banyak, hal tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan yang dimiliki perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada asset sudah cukup baik untuk menghasilkan keuntungan.

Return on Equity (ROE)

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif ROE

Tahun	PT Alkindo	PT Dwi Aneka	PT Fajar Surya	PT Kertas Basuki	PT Suparma
2012	0,12393	0,90175	0,00293	0,05136	0,05118
2013	0,16149	0,23293	(0,15986)	(0,02628)	(0,03158)
2014	0,14160	0,08494	0,05662	(0,02448)	0,06153
2015	0,14087	(0,56852)	(0,12632)	(0,29879)	(0,05659)
Maximum	0,16149	0,90175	0,05662	0,05136	0,06153
Minimum	0,12393	(0,56852)	(0,15986)	(0,29879)	(0,05659)
Mean	0,14197	0,16278	(0,05666)	(0,07455)	0,00613
Standar Deviasi	0,01536	0,60328	0,10310	0,15381	0,05903

Tahun 2012-2015, PT Alkindo mengalami kenaikan dan penurunan ROE, namun perusahaan tersebut memiliki nilai minimum di tahun 2012 yaitu sebesar 0,12392, akan tetapi perusahaan mampu meningkatkan laba nya di tahun 2013 dari 0,12393 menjadi 0,16149 yang berarti ROE tertinggi yaitu 0,16149 laba operasi bersih dari setiap satu rupiah modal. Nilai maksimum tersebut merupakan kondisi terbaik perusahaan karena pada tahun tersebut perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari modal yang dimiliki.

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo tidak mengalami kenaikan, melainkan mengalami penurunan tingkat ROE. Namun, ROE terbesar yang dimiliki yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,90175, yang setiap satu rupiah modal mampu menghasilkan laba operasi bersih senilai 0,90175 dan kondisi terburuk terjadi di tahun 2015 ROE dengan nilai sebesar -0,56852. Selama periode tersebut perusahaan mengalami penurunan terus menerus dikarenakan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki.

Kenaikan nilai ROE juga dialami oleh PT Fajar Surya Wisesa sebesar -0,15986 menjadi 0,05662 pada tahun 2013-2014 dengan pencapaian tertinggi sebesar 0,05662, yang artinya setiap satu

rupiah modal mampu menghasilkan laba operasi bersih 0,05662. Tahun 2015 dengan nilai ROE paling rendah yaitu sebesar -0,12632 merupakan kondisi terburuk perusahaan.

PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia, memiliki tingkat ROE tinggi pada tahun 2012 sebesar 0,05136, yang berarti setiap satu rupiah modal mampu menghasilkan laba operasi bersih 0,05136. Hal tersebut yang berarti perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki.

ROE tertinggi juga dimiliki oleh PT Suparma pada tahun 2014 sebesar 0,06153 yang berarti setiap satu rupiah modal mampu menghasilkan 0,05136 laba bersih operasi. PT Suparma juga mengalami kondisi terburuk pada tingkat ROE yaitu tahun 2013 sebesar -0,03158.

Tingkat ROE yang paling baik dari tahun ke tahun yaitu dimiliki oleh PT Alkindo karena mampu bertahan pada posisi laba dibandingkan dengan keempat perusahaan yang lain yaitu PT Dwi Aneka Jaya, PT Fajar Surya Wisesa, PT Kertas Basuki Rachmat, dan PT Suparma yang di tahun tertentu mengalami rugi sehingga mempengaruhi nilai ROE. Penurunan yang dialami PT Alkindo pun tidak melonjak terlalu tinggi, yang artinya perusahaan tersebut mampu mengelola modal yang dimilikinya dengan baik untuk tetap menghasilkan laba pada periode tersebut.

Net Profit Margin (NPM)

Tabel 4
Hasil Analisis Deskriptif

Tahun	PT Alkindo	PT Dwi Aneka	PT Fajar Surya	PT Kertas Basuki	PT Suparma
2012	0,04187	0,91314	0,00133	0,81859	0,03129
2013	0,05657	0,21022	(0,05020)	(1,53520)	(0,01709)
2014	0,04266	0,10129	0,01677	(0,47739)	0,03157
2015	0,04473	(0,43693)	(0,06228)	(0,64570)	(0,02627)
Maximum	0,05657	0,91314	0,01677	0,81859	0,03157
Minimum	0,04187	(0,43693)	(0,06228)	(1,53520)	(0,02627)
Mean	0,04646	0,19693	(0,02360)	(0,45992)	0,00488
Standar Deviasi	0,00685	0,55500	0,03853	0,97050	0,03089

PT Alkindo terlihat adanya kenaikan pada tahun 2015, setelah tahun sebelumnya mengalami penurunan yaitu

dari 0,04266 menjadi 0,04473. Kondisi terbaik pada perusahaan tersebut adalah tahun 2013 sebesar 0,05657 yang berarti setiap rupiah penjualan mampu menghasilkan keuntungan netto 0,05657. kondisi terburuk dicapai pada tahun 2012 sebesar 0,04187 dikarenakan perusahaan kurang optimal dalam mengolah keuntungan netto.

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo memiliki nilai NPM yang tinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,91314, nilai tersebut merupakan kondisi terbaik bagi perusahaan meskipun pada tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan. Kondisi terburuk yaitu terjadi pada tahun 2015 dengan nilai NPM sebesar -0,43693. Penurunan tersebut dikarenakan perusahaan tidak mampu mengolah keuntungan netto dari penjualan selama tahun tersebut.

NPM pada PT Fajar Surya Wisesa mengalami naik turun. Berdasarkan Tabel Analisis Tren tersebut diatas, nilai tertinggi dari NPM perusahaan tersebut sebesar 0,01677 pada tahun 2014 dan pada tahun 2013 nilai NPM sebesar -0,05020. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan dari -0,05020 menjadi 0,01677 yang berarti mampu meningkatkan laba dari penjualan.

PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia memiliki nilai NPM tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,81859, yang setiap rupiah penjualan mampu menghasilkan keuntungan netto sebesar 0,81859. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan beban usaha. Kondisi terburuk dengan nilai NPM yang rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar -0,47739.

Nilai NPM terendah pada PT Suparma yaitu pada tahun 2013 sebesar -0,01709, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi terburuk dimana perusahaan belum mampu mengolah keuntungan netto dari penjualan dan mengendalikan beban usaha. Pada tahun berikutnya perusahaan mampu

menaikkan laba sehingga NPM akan ikut meningkat yaitu sebesar 0,03157, yang merupakan nilai NPM tertinggi selama periode tersebut. Jadi setiap rupiah penjualan mampu menghasilkan keuntungan netto sebesar 0,03157.

Kondisi Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pulp dan Kertas

Profitabilitas pada perusahaan sub sektor pulp dan kertas, setelah dilakukannya analisis pada *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* tentunya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil analisis yang berbeda-beda pada kelima perusahaan menghasilkan kenaikan dan penurunan yang signifikan. Kenaikan dan penurunan ketiga rasio tersebut dapat disebabkan oleh laba perusahaan. Rasio yang mengalami penurunan menunjukkan laba perusahaan yang juga mengalami penurunan, sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya yaitu tidak bisa mengoptimalkan laba bersih perusahaan setiap tahunnya.

Laba yang menurun diantaranya yaitu disebabkan oleh banyaknya beban-beban yang dimiliki oleh perusahaan, tingginya beban pokok penjualan, serta penjualan yang menurun dari tahun sebelumnya. Penjualan yang menurun juga bisa disebabkan oleh pihak manajemen produksi yang tidak bisa mengoptimalkan target produksi ataupun target penjualan. Hal tersebut dapat menimbulkan menurunnya prestasi perusahaan, sehingga pihak eksternal seperti kreditor akan mempertimbangkan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Selain itu, pembagian dividen kepada para investor menjadi tidak optimal. Dalam hal ini, untuk meningkatkan ketiga rasio tersebut yaitu menaikkan laba dengan cara meningkatkan target penjualan, meminimalisir beban-beban. Dengan begitu, jika perusahaan dapat mengoptimalkan penjualan maupun meminimalisir beban-beban, maka

setiap tahunnya perusahaan dapat menstabilkan laba perusahaan. Sehingga, prestasi perusahaan akan membaik dan akan lebih banyak investor maupun kreditor yang akan menanamkan serta memberikan pinjaman dananya pada perusahaan tersebut.

Dikaitkan dengan ketiga rasio dari rasio profitabilitas seperti *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* perusahaan dapat meningkatkan dana yang ditanamkan pada asset untuk tetap menghasilkan keuntungan. Perusahaan juga dapat meningkatkan modal sendiri yang ditanamkan pada perusahaan karena apabila modal yang ditanamkan besar maka keuntungan yang diperoleh juga akan besar. Selain itu juga, perusahaan dapat meningkatkan penjualan setiap tahunnya dengan inovasi-inovasi yang baru. Perusahaan juga dapat menerapkan kebijakan-kebijakan baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar penjualan yang dilakukan, maka laba yang dihasilkan juga semakin besar. Dengan begitu, perusahaan akan mengalami kemajuan dan terus berkembang kedepannya dan investor akan terus mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Pembahasan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara singkat yaitu kondisi kebijakan hutang dari kelima perusahaan secara keseluruhan cukup baik, namun PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dan PT Fajar Surya Wisesa kebijakan hutangnya lebih baik karena dari hasil analisis selama empat tahun hanya dua tahun yang mengalami penurunan tingkat *Debt Equity Ratio*, sedangkan ketiga perusahaan lainnya lebih banyak mengalami kenaikan. Hal tersebut menandakan bahwa jika perusahaan mengalami kenaikan *Debt Equity Ratio*

maka perusahaan tersebut kurang mampu mengelola kewajiban jangka panjangnya yang berasal dari hutang yang dimiliki.

Tingkat profitabilitas dari kelima perusahaan setelah dilakukannya analisis pada ROA, ROE, dan NPM secara keseluruhan cukup baik dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun dalam hal ini, tingkat profitabilitas yang baik di dapat pada PT Alkindo Naratama karena setiap tahunnya dalam empat tahun selalu menghasilkan laba, jika dibandingkan dengan keempat perusahaan yang mengalami kerugian di beberapa tahun.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk perusahaan maupun peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu untuk PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dan PT Fajar Surya Wisesa lebih meningkatkan modal pemilik agar posisi hutang dengan modal pemilik menjadi sama sehingga aman bagi perusahaan, sedangkan untuk ketiga perusahaan yang lain harus lebih hati-hati dalam mengambil hutang dan lebih banyak menanamkan modal pemilik pada perusahaan; bagi PT Alkindo untuk mempertahankan posisi labanya dan juga lebih meningkatkan penjualan agar laba semakin besar, sedangkan perusahaan yang lainnya lebih banyak menanamkan dananya pada aktiva dan juga ekuitasnya maupun meningkatkan penjualan agar mendapatkan posisi laba. Perusahaan juga dapat mengurangi beban yang digunakan; bagi peneliti yang akan menggunakan topik yang sama disarankan lebih banyak lagi rasio yang digunakan untuk penelitian agar lebih luas lagi pemahaman yang diperoleh.

Implikasi Penelitian

Dampak hasil penelitian terhadap perusahaan adalah perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan dilihat dari kewajiban jangka panjangnya dan juga

profitabilitasnya. Apabila perusahaan memanfaatkan kewajiban jangka panjang dari pihak eksternal, maka perusahaan harus mampu menanamkan modal pemilik perusahaan yang cukup banyak agar dapat menutupi hutang tersebut. Begitu juga dengan profitabilitas, agar profitabilitas perusahaan tetap stabil maka laba perusahaan juga harus stabil yaitu dengan tetap meningkatkan jumlah modal sendiri, asset, dan juga penjualan. Dengan begitu, perusahaan dapat mengontrol keuangan dengan baik setiap tahunnya agar kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik dan pihak eksternal akan dengan mudah memberikan pinjaman maupun menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwi Martani., Sylvia Veronica Siregar., dan Ratna Wardhani. 2015. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat, cetakan kedua 2jil., 468 hlm., 17 x 24 cm
- Irhah Fahmi. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Mareta Ekky Mahardini. 2016. “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada PT Kairos Solusi Indonesia Kabupaten Sidoarjo”. TA Diploma tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Nadia Novita Yoni Puspitasari. 2016. “Analisis Perbandingan Kinerja Profitabilitas pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk pada Periode 2010-2014”. TA Diploma tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Sofyan, 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali Pers, Ed. 1, cet. 12., 466 hlm
- Steven dan Lina., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 13, No. 3, Desember 2011, Hlm. 163 -181
- Van Horne, James C., Jr Wachowicz, John M. 2014. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat. 2 jil., 416 hlm., 21 x 28 cm
- www.idx.co.id Diakses pada 5 April 2017
- www.alkindo.co.id Diakses pada 9 April 2017
- www.ptsuparmatbk.com Diakses pada 9 April 2017
- www.fajarpaper.com Diakses pada 9 April 2017
- www.kbri.co.id Diakses pada 9 April 2017
- www.dajk.co.id Diakses pada 9 April 2017
- www.emis.com Diakses pada 9 April 2017
- www.idx.co.id Diakses pada 9 April 2017